



Accepted:
Maret 2025

Revised:
April 2025

Published:
Mei 2025

SOSIALISASI HISTORI PONDOK PESANTREN BREBESMILI PADA JAMAAH SEMA'AN AL-QURAN DESA PURWOKERTO BLITAR

Sosialisasi Histori Pondok Pesantren Brebesmili pada Jamaah Sema'an Al- Quran Desa Purwokerto Blitar

¹Arif Muzayin Shofwan,

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: arifshofwan2@gmail.com,

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di nusantara. Pada tahun 1820 terdapat Pondok Pesantren Brebesmili yang merupakan pesantren terbesar era 'Kabupaten' Srengat, berada di tepi Sungai Brantas. Kemudian pada era pasca Perang Jawa berakhir tanggal 28 Maret 1830, pesantren tersebut dibanjiri arus migrasi para tokoh laskar Pangeran Diponegoro. Tulisan ini mengupas pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi histori Pondok Pesantren Brebesmili pada Jama'ah Sema'an Al-Quran dan Dzikrul Fatihin di Makam Auliya Mbreesmili Santren Purwokerto, Srengat, Blitar. Ada dua metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Pengabdian berupa sosialisasi tentang histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Setelah selesai pengabdian, terdapat sebuah harapan dari Jama'ah Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Fatihin Makam Auliya Mbreesmili Santren agar nantinya pesantren yang dahulu pernah mengalami kejayaan bisa bangkit kembali berkat dari adanya kegiatan sosialisasi tersebut.

Kata Kunci: Sosialisasi, Histori, Pesantren Brebesmili, dan Jama'ah Sema'an Al-Quran

Abstract

Pesantren is the first Islamic educational institution in the archipelago. In 1820 there was the Brebesmili Islamic Boarding School which was the largest Islamic boarding school in the Srengat Regency era, located on the banks of the Brantas River. Then in the era after the Java War ended on March 28, 1830, the Islamic boarding school was flooded with the migration of figures from Pangeran Diponegoro's army. This article examines community service in the form of socializing the history of the Brebesmili Islamic Boarding School at the Al-Quran Sema'an and Dzikrul Fatihin Congregation at the Tomb of Auliya Mbreesmili Santren Purwokerto, Srengat, Blitar. There are two methods used in this service, namely the lecture method and the question-and-answer method. The service, in the form of socializing the history of the Brebesmili Bedali Islamic Boarding School, went smoothly and without any obstacles. After completing the service, there is hope from the Jama'ah Sema'an Al-Qur'an and Dzikrul Fatihin Makam Auliya Mbreesmili Santren that in the future the Islamic boarding school that once experienced glory can rise again thanks to the socialization activities.

Keywords: Socialization, History, Brebesmili Islamic Boarding School, and Jama'ah Sema'an Al-Quran

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan pertama di nusantara adalah pesantren. Dalam konteks Islam di nusantara disebutkan bahwa ‘Bapak Pesantren’ pertama adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (Zuhri, 1979; Shofwan, 2024). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara Hindu, Buddha, dan Islam itu sendiri. Istilah “pesantren” banyak dikaji oleh para pakar dan biasanya diistilahkan dengan “pondok” saja, atau kedua-duanya dipakai, yakni “pondok pesantren”. Kata “pondok” oleh Dhofier (1994) diartikan sebagai asrama-asrama para santri. Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata santri dengan awalan “pe” didepan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.

Qomar (2007) menjelaskan bahwa definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Dengan demikian, yang

dinamakan pesantren pasti ada ciri khas mukim di asrama atau yang lebih dikenal dengan istilah '*mondok*' (asrama) di pesantren.

Elemen dasar pesantren ada lima, yaitu: *Pertama*, pondok adalah tempat tinggal bagi para santri.; *Kedua*, masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kiai, dan lain-lainnya; *Ketiga*, santri merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren; *Keempat*, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren; dan *Kelima*, kiai merupakan pimpinan pondok pesantren (Dhofier, 1994).

Kaitan dengan hal di atas, sejarawan Blitar Insanu Widodo (2024) telah membahas bersama para ahli di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar dan menyatakan bahwa pada tahun 1820, Pondok Pesantren Brebesmili (Dusun Bedali, Desa Purwokerto, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar) merupakan pesantren terbesar era 'Kabupaten' Srengat yang berada di tepi Sungai Brantas. Kemudian pada era pasca Perang Jawa berakhir tanggal 28 Maret 1830, pesantren tersebut dibanjiri arus migrasi para tokoh laskar Pangeran Diponegoro. Gudel (2006) mempertegas bahwa *exodus* laskar Diponegoro banyak menyebar ke wilayah Srengat dan Blitar, salah satunya di Desa Purwokero (Srengat, Blitar), tepatnya di Pesantren Brebesmili.

Berdasarkan uraian di atas, tampak melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar sangat menarik untuk dilakukan. Dengan diadakannya pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan membawa kontribusi terutama kepada peneliti sendiri, selanjutnya berguna bagi para Jama'ah Semaan Al-Quran dan Dzikrul Fatihin Desa Purwokerto ini dilaksanakan di Makam Auliya' Mbrebesmili Santren, Dusun Bedali, Desa Purwokerto, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar asuhan Gus Achmad Baydhowi dan Ning Khabibatul Mawaddah Al-Hafidzah. Selain itu, ada harapan mudah-mudahan histori ini bermanfaat bagi para peneliti maupun para pengabdian untuk mengembangkan penelitian maupun pengabdiannya berikutnya.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Histori Pondok Pesantren Brebesmili pada Jama'ah Semaan Al-Quran dan Dzikrul Fatihin Desa Purwokerto ini dilaksanakan di Makam Auliya' Mbrebesmili Santren, Dusun Bedali, Desa Purwokerto, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Yakni, tempat jasad para sesepuh Pondok Pesantren Brebesmili dimakamkan. Tepat berada di

timur makam itulah dahulu berdiri masjid dan Pesantren Brebesmili yang peta letaknya masih diabadikan dalam Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar.

Beberapa metode yang digunakan dalam sosialisasi histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar ini, antara lain: (1) metode ceramah, yakni digunakan untuk menyampaikan berbagai materi histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar, baik dari cerita tutur maupun dari hasil diskusi sejarawan Blitar yang bernama Insanu Widodo bersama para ahli lain di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar; dan (2) metode tanya jawab, yakni digunakan untuk mendiskusikan materi yang disampaikan, yakni seputar histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar ini diselenggarakan pada tanggal 8 Januari 2025 bertempat di Makam Auliya Mbreesmili Santren lokasi jasad para sesepuh disemayamkan. Beberapa tahapan awal yang harus dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini cukup sederhana, tanpa peralatan yang macam-macam. Bisa diilustrasikan pada kegiatan tersebut, yaitu mulai setelah Subuh para jama'ah Sema'an Al-Quran dan Dzikirul Fatihin Desa Purwokerto telah berkumpul di Makam Auliya Mbreesmili Santren untuk mengadakan rutinan sema'an al-Quran (*istima'ul Qur'an*) hingga menjelang waktu Dzuhur.

Setelah diakhiri dengan bacaan *tahlil* menjelang waktu Dzuhur, kemudian pemateri memberikan materi rutinan tentang *Kitab Minahus Saniyah* karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani kepada para jamaah dan dilanjutkan pemberian materi tentang sosialisasi histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. Setelah selesai pemberian materi dengan metode ceramah dilanjutkan sesi diskusi dengan metode tanya jawab. Pada akhir kegiatan sosialisasi kemudian ditutup dengan doa oleh pemateri. Adapun beberapa materi tentang histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali dapat dipaparkan berikut.

Kiai Subakri (2015) menyatakan bahwa ketika Gus Dur ke Blitar beberapa kali menanyakan keberadaan Pondok Pesantren Brebesmili yang berada di tepi Sungai Brantas Desa Purwokerto, Srengat, Blitar. Bahkan dinyatakan oleh Kiai Slamet Marzuqi (2023) bahwa Gus Dur dua kali berziarah ke makam para sesepuh pesantren tersebut, antara lain: Kiai Raden Sya'ban

Gembrang Serang, Kiai Raden Hasan Mujahid, Kiai Raden Muhammad Asrori, dan Kiai Raden Bukhori Mukmin. Kiai Muhammad Isa (2005) pernah menceritakan bahwa Gus Dur mencari makam *auliya* 'seseputh Pondok Pesantren Brebesmili karena ingin mencari guru dari kakeknya, yakni Kiai Hasyim Asyari yang konon pernah singgah di pesantren tersebut.

Hingga kini, tidak diketahui secara pasti apakah Kiai Hasyim Asyari (salah satu tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama) tersebut benar-benar pernah *mondok* di Pesantren Brebesmili Bedali. Juga tidak diketahui secara pasti apakah mungkin Kiai Hasyim Asyari setidaknya pernah *tabarrukan* atau mungkin singgah walaupun hanya sebentar di pondok pesantren tersebut. Sebab memang tidak ada bukti fisik berupa catatan dan dokumen yang memperkuat hal tersebut. Dalam konteks ini, penulis hanya bisa memperkirakan adanya pesantren tersebut dengan perkiraan umur Kiai Hasyim Asyari yang kemungkinan memang pernah singgah di pesantren tersebut.

Dalam diskusi dengan Kiai Zaini (2025), dia menyatakan bahwa kalau melihat peta Pondok Pesantren Brebesmili Bedali tahun 1892 yang disimpan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar bisa jadi benar beberapa cerita seseputh yang menyebutkan bahwa Kiai Hasyim Asyari pernah singgah di pesantren tersebut. Kiai Hasyim Asyari lahir 14 Februari tahun 1871, maka ketika pesantren tersebut tercatat dalam peta tahun 1892 bisa disimpulkan bahwa kala itu Kiai Hasyim Asyari berumur 21 tahun. Bisa jadi pula sebelum tahun itu, Kiai Hasyim Asyari sebagai pemuda yang haus ilmu pernah singgah di pesantren tersebut.



“Wingi kui aku lagi mbahas Pesantren Brebesmili Purwokerto tahun 1820, pesantren terbesar pada jamannya di periode Kabupaten Srengat, di tepi Sungai Brantas. Kemudian pada periode pasca perang Jawa berakhir tanggal 28 Maret 1830, maka pesantren ini terus dibanjiri arus migrasi pengikut Diponegoro yang semakin meluas menjadi daerah pemukiman terbesar” (Insanu Widodo, 2024).

Beberapa bukti bahwa Insanu Widodo (2024) melakukan diskusi pembahasan Pesantren Brebesmili (Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar) dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar, hingga menemukan data autentik berupa Peta Pondok Pesantren Brebesmili tepi Sungai Brantas Bedali tahun 1892 dapat dipaparkan sebagaimana berikut:



Peta Pondok Pesantren Brebesmili tepi Sungai Brantas Bedali tahun 1892
(Disimpan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar, difoto
tanggal 27 September 2024)

Pendiri Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar adalah Kiai Raden Hasan Mujahid (Syaiikh Hasan Mujahid) yang berasal dari Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Dalam artikel berjudul “*Riwayat Singkat H. Abdurrachman*” disebutkan bahwa Kiai Raden Hasan Mujahid merupakan anak ke-3 dari Kiai Raden Nuryani yang beristri Nyai Roro Sa’diyah (putri Demang Klaten dan cucu Raden Kajoran V). Secara berurutan Kiai Raden Nuryani dan Nyai Roro Sa’diyah memiliki empat anak yang semuanya hijrah ke Blitar, yaitu: Nyai Ngadiyah, Kiai Raden Hasan Dikromo, Kiai Raden Hasan Mujahid, dan Kiai Raden Solichan (Kiai Raden Haji Abdurrachman) (Anonim, t.t).

Dari segi silsilah nasab, para sesepuh Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar masih keturunan (*dzuriyyah*) dari Sayyid Hasan Nawawi (Sunan Tembayat) Klaten, Jawa Tengah (Shofwan, 2024; Noorseno, 2021). Baik silsilah nasab Kiai Raden Hasan Mujahid sendiri maupun sesepuh lainnya, seperti: Kiai Raden Sya’ban Gembrang Serang (Syaiikh Muhammad Sya’ban Al-Husaini), Kiai Raden Muhammad Asrori Sang Cikal-Bakal Masjid Al-Asror Kedungcangkring, Pakisrejo, Srengat, Blitar, dan Nyai Marfuatun (istri dari Kiai Raden Hasan Mujahid). Sementara itu, silsilah nasab Kiai Ponco Suwiryo (Sayyid Bukhori Mukmin) merupakan keturunan dari Kiai Ageng Tunggul Wulung (Shofwan, 2021).

Selain itu, Shofwan (2008) menyebutkan bahwa pesantren dan masjidnya, pada zaman Kiai Raden Hasan Mujahid dan Kiai Ponco Suwiryo (Sayyid Bukhori Mukmin) masih hidup tidak berada di atas seperti saat ini. Dahulu masjid dan pesantren tersebut berada tepat di timur “Pemakaman Auliya’ Mbreesmili Santren”. Lalu, disebabkan sering terjadi banjir dari luapan air sungai Brantas selatannya, maka oleh generasi berikutnya dipindah ke atas. Sebab sering terjadinya banjir yang tak kunjung surut inilah, maka tempat tersebut dinamakan “Mbreesmili”, artinya air sungai Brantas yang terus-menerus mengalir.

Sementara itu, At-Thahir (2011) menyebutkan bahwa dalam Komplek Makam Auliya Mbreesmili Santren Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar dimakamkan beberapa tokoh ulama berikut, antara lain: Syaiikh Muhammad Sya’ban Al-Husaini, Syaiikh Muhammad Asrori Al-Husaini, Syaiikh Hasan Mujahid Al-Muhajir Sang Pendiri Pesantren Brebesmili (menantu dari Syaiikh Muhammad Sya’ban Al-Husaini), Nyai Marfu’atun (istri Syaiikh Hasan

Mujahid). Beberapa kerabat dan kawan perjuangan Syaikh Hasan Mujahid, antara lain: Mbah Imam Kastawi dan istrinya, Mbah Imam Nawawi dan istrinya, Mbah Abdul Alim, Mbah Munasir, dan Mbah Banjar. Juga dimakamkan jasad Sayyid Bukhori Mukmin (Eyang Ponco Suwiryono) ayah angkat dari Kiai Ageng R.M. Djojopoernomo (Sang Pendiri Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama dan guru spiritual dari Dr. Ir. Soekarno Sang Proklamator Republik Indonesia).



Insanu Widodo (sejarawan Blitar) mendiskusikan Pondok Pesantren Brebesmili Bedali di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar(2024)

Tampak dalam foto tersebut di atas yang ikut berdiskusi adalah Fuad Ngainul Yaqin, Lc, M.A., alumnus Universitas Al-Azhar Mesir sekaligus dosen tetap pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Blitar dan Insanu Widodo sejarawan Blitar. Beberapa peserta lainnya adalah para pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar yang peduli dengan histori masa lalu Blitar Raya.



Insanu Widodo (sejarawan Blitar) mendiskusikan Peta Kabupaten Blitar di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar (2024)

Demikian hasil dan pembahasan tentang histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar yang para tokohnya masih jejaring dari keturunan Sayyid Hasan Nawawi (Sunan Tembayat) Klaten, Jawa Tengah. Kiai Raden Sya'ban Gembrang putra dari Kiai Raden Muhammad Qosim (Eyang Kasiman Masjid Agung Kota Blitar) yang merupakan mertua dari Kiai Raden Hasan Mujahid juga merupakan keturunan dari Sunan Tembayat. Dari sini, memang perlu adanya pengembangan penelitian tentang trah keturunan Sunan Tembayat Klaten yang memang banyak bermigrasi ke Blitar Raya sebelum terjadinya perang Diponegoro.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, sosialisasi tentang histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali kepada Jama'ah Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Fatihin asuhan Gus Achmad Baydhowi dan Ning Khabibatul Mawaddah Al-Hafidzah di Makam Auliya Mbresmili Santren berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan yang berarti. *Kedua*, adanya kesinambungan histori yang diterima Jama'ah Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Fatihin bahwa menurut cerita tutur dari para sesepuh desa memang tempat tersebut dahulu merupakan sebuah pesantren besar, tetapi mereka tidak tahu-menahu cerita lengkapnya karena memang hingga kini pesantren tersebut sudah tidak ada bekasnya. *Ketiga*, adanya sebuah harapan dari Jama'ah Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Fatihin di Makam Auliya Mbresmili agar nantinya pesantren yang

dahulu pernah mengalami kejayaan dan kebesaran tersebut suatu saat nanti akan bangkit lagi.

Adapun saran yang hendak disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini adalah agar Jama'ah Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Fatihin asuhan Gus Achmad Baydhowi dan Ning Khabibatul Mawaddah Al-Hafidzah di Makam Auliya Mbreesmili selalu *istiqamah* dalam menjalankan kegiatan rutinan Rabo Kliwon di makam tersebut. Selain itu, saran bagi anggota jamaah yang masih muda-muda agar peduli dengan histori Pondok Pesantren Brebesmili yang dahulu pernah mengalami kejayaan dan kebesaran. Sehingga dengan kepedulian tersebut bisa membangkitkan lagi kejayaan dan kebesaran pesantren tersebut di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Jama'ah Sema'an Al-Quran dan Dzikirul Fatihin asuhan Gus Achmad Baydhowi dan Ning Khabibatul Mawaddah Al-Hafidzah di Makam Auliya Mbreesmili Santren yang telah memberikan izin untuk mengadakan pengabdian berupa sosialisasi histori Pondok Pesantren Brebesmili Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. Begitu pula, ucapan terima kasih tanpa batas disampaikan kepada para kolega di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar yang selalu memotivasi untuk melakukan Tridharma Perguruan Tinggi, berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan keberkahan kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (t.t). Riwayat Singkat H. Abdurrachman. *Makalah*, diperoleh dari Ardi Wibowo (Dzuriyyah H. Abdurrachman) Banggle, Kanigoro, Blitar yang hijrah ke Lampung pada tanggal 23 Februari 2024.
- At-Thahir, Abu Naufal Bin Tamam. (2011). *Silsilah Sunan Tembayat Hingga Syaikh Muhammad Sya'ban Al-Husaini (Catattan: Sayyid Al-Habib bahrudhin Azmatkhan Al-Husaini)*. Blitar: Penerbit Mbreesmili Center.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

- Gudel, Den B.I. Mardiono. (2006). *Napak Tilas Jejak-jejak Kaki Wong Blitar dari Masa ke Masa*. Blitar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Isa, Muhammad. (2005). Membincangkan Kiai Raden Sya'ban Gembrang Serang Purwokerto Srengat Blitar. *Wawancara*, pada saat menelusuri sejarah Kiai Raden Sya'ban Gembrang Serang ke Kalangbret Tulungagung tahun 2005.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Noorsena, Bambang. (2021). *Jejak Juang Trah Sunan Tembayat: Tembayat dalam Konstansi Kekuasaan Jawa Pasca-Demak, Pajang, dan Mataram*. Malang: ISCS Publishing House.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2008). *Para Sesupuh Tongkat Estafet Sunan Tembayat*. Blitar: Penerbit Mbresmili Center.
- (2021). *Seputar makam Auliya Mbresmili Santren*. Blitar: Yayasan Sayyid Hasan Nawawi (Yasahana).
- (2024). Sambutan Mewakili Panitia Haul Makam Auliya Mbresmili Santren dan Pemaparan Sekilas Sejarahnya. *Makalah*, disampaikan pada Hari Selasa (Malam Rabo Kliwon), 27 Februari 2024.
- (2024). Walisanga's Study of the Strategy for the Spread of Islam in Indonesia. *International Seminar*, Vol. 6, 25 Desember 2024. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&hl=id&q=related:YPCoObJV6iEJ:scholar.google.com/>
- Subakri. (2015). Mendiskusikan Gus Dur Berziarah ke Makam Auliya Mbresmili Santren. *Wawancara*, di Makam Auliya Mbresmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar tahun 2015.
- Widodo, Insanu. (2024). Mendiskusikan Pesantren Brebesmili Tepi Sungai Brantas Bedali Tahun 1892. *Diskusi*, di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar tanggal 27 September 2024.
- Zaini. (2025). Mendiskusikan Gus Dur Ziarah Makam Mbresmili Mencari Guru dari Kakeknya. *Diskusi*, di kediaman Sekardangan tanggal 27 Februari 2025.

Zuhri, Saifuddin. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif.